

EDUKASI PENCEGAHAN CHILD GROOMING DAN PENGUATAN KESETARAAN GENDER SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN PERLINDUNGAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR DI DUKUH BONOREJO, KULON PROGO

Hamriani¹, Ummul Khair², Muh. Dhiya Ulhaq³, Zemi Herlina⁴, Ibnu Arabi
Arrasyidi⁵, Alfin Affandi⁶, Ilmi Anggun Nurachmah⁷, Nailul Magfirah Asis⁸, Nur
Alfia Salsabilah⁹, Rahmalia Agustina¹⁰, Zul Akhirnya Nisa¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Penulis Korespondensi: hamriani737@gmail.com¹, ummul25khair@gmail.com²,
dhaq96725@gmail.com³, zmihrlina@gmail.com⁴, ibnuabarabi@gmail.com⁵, appingappandi@gmail.com⁶,
Ilmianggun1404@gmail.com⁷, nailulmagfirahasis@gmail.com⁸, nuralfiah190205@gmail.com⁹,
liah.rhmliiaa99@gmail.com¹⁰, Zulakhriya@gmail.com¹¹

Abstract. *Child protection and an understanding of gender equality need to be introduced at the elementary school level. This community service activity aimed to improve students' understanding of child grooming prevention, personal protection, and the importance of gender equality. The activity was conducted on July 31, 2026, at SDN Banarejo, Bonorejo Hamlet, Kulon Progo, involving 58 students from Grades 1 to 6 and 10 members of the KKN team. The activity employed interactive seminars, ice-breaking activities, quizzes, a "Green-Yellow-Red Light" game, and the development of child protection slogans. Observations showed that approximately 40 students followed the presentation attentively, while 20 students actively participated in the quiz session. During the initial sessions of the "Green-Yellow-Red Light" game, 1–7 students made errors; however, their understanding and accuracy in responding improved in subsequent sessions. These findings indicate that interactive educational activities can serve as an appropriate medium for introducing child protection to elementary school students. Nevertheless, because the activity did not employ pre-tests and post-tests, the findings cannot be used to demonstrate a quantitative increase in students' knowledge.*
Keywords: *child protection; grooming; gender equality; student education; community service.*

Abstrak. Perlindungan anak dan pemahaman mengenai kesetaraan gender perlu diperkenalkan sejak usia sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan *grooming* pada anak, bentuk-bentuk perlindungan diri, serta pentingnya kesetaraan gender. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 di SDN Banarejo, Dukuh Bonorejo, Kulon Progo, dengan melibatkan 58 siswa kelas I–VI dan 10 anggota tim KKN. Metode pelaksanaan meliputi seminar interaktif, *ice breaking*, kuis, permainan "Lampu Hijau-Kuning-Merah", serta penyusunan yel-yel perlindungan anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 40 siswa mengikuti penyampaian materi dengan perhatian baik dan 20 siswa aktif berpartisipasi dalam sesi kuis. Pada permainan "Lampu Hijau-Kuning-Merah", masih ditemukan kesalahan pada 1–7 siswa dalam sesi awal, tetapi pemahaman dan ketepatan respons siswa menunjukkan perbaikan pada sesi berikutnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dan interaktif dapat menjadi media pengenalan perlindungan anak yang sesuai bagi siswa sekolah dasar. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test, hasil yang diperoleh belum dapat digunakan untuk membuktikan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif.
Kata Kunci: perlindungan anak; *child grooming*; kesetaraan gender; edukasi anak; sekolah dasar; Kulon Progo.

1. LATAR BELAKANG

Anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan diskriminasi. Perlindungan tersebut merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konteks Indonesia, perlindungan anak memiliki dasar hukum melalui

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Lingkungan sekolah memiliki posisi strategis dalam upaya perlindungan anak. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga tempat anak berinteraksi, membangun pertemanan, mengenal aturan, dan mengembangkan kemampuan sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi ruang yang aman, ramah anak, dan mampu memberikan pengetahuan dasar tentang perlindungan diri.

Pendidikan perlindungan diri perlu diberikan sejak usia sekolah dasar dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan ketakutan. Anak perlu diperkenalkan pada batasan diri, hak untuk merasa aman, hak untuk mengatakan “tidak”, perilaku aman dan tidak aman, perlindungan area privasi, serta cara meminta pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Salah satu materi penting dalam pendidikan perlindungan anak adalah pengenalan child grooming. Child grooming merupakan proses ketika seseorang membangun kedekatan, kepercayaan, atau hubungan emosional dengan anak untuk tujuan manipulasi, eksploitasi, atau kekerasan. Proses tersebut dapat berlangsung secara langsung maupun melalui media digital. Pelaku dapat menggunakan pemberian hadiah, perhatian berlebihan, ancaman, rahasia, atau bujukan untuk membuat anak merasa nyaman dan bergantung.

Anak sekolah dasar belum selalu mampu membedakan perhatian yang wajar dengan pendekatan yang berpotensi membahayakan. Oleh sebab itu, edukasi mengenai child grooming tidak diarahkan untuk menakut-nakuti anak, tetapi untuk membangun kemampuan mengenali situasi yang membuat tidak nyaman, memahami batasan diri, dan mencari bantuan apabila menghadapi masalah.

Selain perlindungan diri, penguatan kesetaraan gender juga penting diberikan kepada anak. Kesetaraan gender mengajarkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk dihormati, memperoleh perlakuan yang adil, menyampaikan pendapat, serta mendapatkan perlindungan. Pemahaman ini juga membantu anak membangun hubungan yang sehat dan menghindari perilaku merendahkan, mengejek, mengucilkan, atau melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Banarejo, Dukuh Bonorejo, Kalurahan Gulurejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan observasi awal tim KKN, pemahaman siswa mengenai perlindungan diri, batasan dalam berinteraksi, area privasi, dan perilaku aman masih perlu diperkuat. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain tanpa membedakan gender.

Atas dasar tersebut, tim KKN melaksanakan program “Seminar dan Edukasi Perlindungan Anak melalui Pencegahan Child Grooming serta Penguatan Nilai Kesetaraan Gender”. Kegiatan ini menyasar siswa kelas 1–6 SDN Banarejo. Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman awal mengenai perlindungan diri, perilaku aman dan tidak aman, area privasi, risiko child grooming, kesetaraan gender, serta langkah mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 di SDN Banarejo, Dukuh Bonorejo, Kalurahan Gulurejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan berdasarkan hasil koordinasi antara tim KKN dan pihak sekolah.

Pihak sekolah berperan dalam memberikan izin, menyediakan tempat kegiatan, mengoordinasikan siswa, serta mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung. Tim KKN berperan dalam menyiapkan materi, menyampaikan edukasi, memandu permainan, mengelola kuis, dan melakukan pengamatan terhadap respons peserta.

Sasaran dan Peserta

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 1–6 SDN Banarejo. Jumlah peserta yang tercatat dalam pelaksanaan kegiatan adalah 58 siswa. Peserta berasal dari kelompok usia dan jenjang kelas yang berbeda sehingga kemampuan memahami materi juga beragam. Perbedaan usia tersebut menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi. Materi disampaikan dengan kalimat sederhana, contoh yang dekat dengan pengalaman anak, permainan, pertanyaan langsung, dan aktivitas gerak. Untuk materi sensitif seperti area privasi dan child grooming, penyampaian dilakukan secara hati-hati, tidak vulgar, tidak menyalahkan anak, dan menekankan pentingnya meminta bantuan.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan menggunakan metode seminar dan edukasi partisipatif. Metode seminar digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, sedangkan pendekatan interaktif

digunakan agar siswa dapat merespons materi melalui pertanyaan, kuis, permainan, dan yel-yel.

Tahapan kegiatan meliputi:

- | | |
|------------------------------------|------------------------------------|
| a. koordinasi dengan pihak sekolah | g. kuis |
| b. persiapan tempat dan materi | h. permainan edukatif |
| c. pembukaan | i. penguatan pesan melalui yel-yel |
| d. <i>ice breaking</i> | j. pemberian apresiasi |
| e. penyampaian materi | k. penutupan. |
| f. tanya jawab | |

Materi Edukasi

Materi yang disampaikan meliputi:

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------------|
| a. pengertian perlindungan diri | i. pentingnya berkata tidak |
| b. hak anak untuk merasa aman | terhadap perlakuan yang tidak |
| c. batasan diri dan batasan tubuh | aman |
| d. area privasi | j. cara mencari bantuan kepada |
| e. perilaku aman dan tidak aman | orang dewasa yang dipercaya |
| f. pengenalan child grooming | k. sikap saling menghormati |
| g. bentuk pendekatan yang perlu | l. penguatan nilai kesetaraan |
| diwaspadai | gender |
| h. cara merespons situasi yang | |
| membuat tidak nyaman | |

Materi diberikan dalam bentuk penjelasan, contoh sederhana, pertanyaan, dan simulasi. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa ketika anak mengalami situasi yang tidak aman, kesalahan tidak berada pada anak. Anak memiliki hak untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan.

Media dan Aktivitas Edukasi

Media dan aktivitas yang digunakan dalam kegiatan adalah:

- | | |
|------------------------------------|----------------------------------|
| a. penyampaian materi secara lisan | e. permainan “Lampu Hijau– |
| b. <i>ice breaking</i> | Kuning–Merah” |
| c. kuis | f. yel-yel perlindungan anak dan |
| d. sesi tanya jawab | area privasi |
| | g. pemberian apresiasi. |

Permainan “Lampu Hijau–Kuning–Merah” digunakan untuk mengelompokkan situasi ke dalam tiga kategori:

- a. Lampu hijau: situasi yang aman;
- b. Lampu kuning: situasi yang perlu diwaspadai dan dikonsultasikan;
- c. Lampu merah: situasi yang tidak aman dan membutuhkan penolakan atau pertolongan.

Permainan tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengetahui respons awal siswa terhadap contoh situasi yang diberikan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan selama kegiatan.

Aspek yang diamati meliputi:

- | | |
|--|---|
| a. perhatian peserta selama penyampaian materi | e. ketepatan jawaban dalam permainan |
| b. keterlibatan dalam <i>ice breaking</i> | f. perubahan respons pada sesi permainan berikutnya |
| c. keikutsertaan dalam kuis | g. kemampuan mengikuti yel-yel |
| d. jumlah peserta yang merespons pertanyaan | h. antusiasme peserta selama kegiatan. |

Evaluasi ini tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, data yang diperoleh tidak digunakan untuk menghitung persentase peningkatan pengetahuan, melainkan untuk menggambarkan partisipasi dan pemahaman awal peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi perlindungan anak dilaksanakan di SDN Banarejo dengan jumlah peserta yang tercatat sebanyak 58 siswa dari kelas 1–6. Kegiatan didampingi oleh pihak sekolah dan tim KKN. Sebelum materi disampaikan, peserta diarahkan untuk mengikuti pembukaan dan *ice breaking*. *Ice breaking* digunakan untuk membangun suasana yang lebih santai dan menarik. Hal ini penting karena materi perlindungan anak, area privasi, dan *child grooming* merupakan materi yang bersifat sensitif. Suasana yang terlalu formal dapat membuat anak pasif atau ragu untuk merespons. Melalui kegiatan awal yang bersifat menyenangkan, peserta terlihat lebih siap mengikuti rangkaian kegiatan. Setelah *ice breaking*, tim menyampaikan materi mengenai perlindungan diri, perilaku aman dan

tidak aman, area privasi, child grooming, cara mencari bantuan, dan kesetaraan gender. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana karena peserta berasal dari kelas 1 sampai kelas 6.

Perhatian dan Partisipasi Peserta

Berdasarkan pengamatan selama seminar, terdapat sekitar 40-an siswa yang terlihat mencermati penyampaian materi dengan baik. Peserta memperhatikan pemateri, mengikuti arahan, dan memberikan respons ketika pertanyaan diajukan. Selain menyimak materi, seluruh peserta mengikuti kuis yang diberikan oleh tim. Kuis digunakan untuk mengulang kembali materi dan mengetahui respons spontan siswa terhadap informasi yang telah disampaikan. Tim memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan. Dalam pelaksanaan tersebut, satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan diberikan kesempatan untuk tampil mewakili peserta.

Ketika tim mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta, sekitar 20 siswa terlihat mengacungkan tangan untuk menjawab. Respons tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki keberanian untuk menyampaikan jawaban secara terbuka. Namun, angka tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa hanya 20 siswa yang memahami materi, karena peserta lain mungkin memahami materi tetapi tidak berani atau belum bersedia menjawab di depan umum.

Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Dapat Dilihat Pada Uraian Berikut.

Aspek Pengamatan	Temuan Kegiatan
Jumlah peserta tercatat	58 siswa
Siswa yang tampak mencermati seminar	Sekitar 40-an siswa
Keikutsertaan dalam kuis	Seluruh peserta mengikuti
Siswa yang mengacungkan tangan ketika ditanya	Sekitar 20 siswa
Perwakilan yang maju ke depan	1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan
Respons dalam permainan	Peserta aktif mengikuti setiap sesi
Kesalahan pada sesi awal permainan	Sekitar 1–7 siswa pada setiap sesi
Respons pada sesi berikutnya	Peserta terlihat lebih mahir memberikan jawaban

Data tersebut merupakan hasil pengamatan langsung selama pelaksanaan kegiatan, bukan hasil pengukuran dengan instrumen penelitian. Oleh sebab itu, temuan tersebut digunakan untuk menggambarkan keterlibatan peserta dan respons awal terhadap materi.

Pemahaman Mengenai Batasan Diri dan Area Privasi

Materi perlindungan diri diarahkan agar peserta memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati. Peserta diperkenalkan pada pentingnya mengenali batasan diri serta menghormati batasan orang lain. Area privasi dijelaskan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia peserta. Penjelasan tidak diarahkan pada hal-hal yang dapat menimbulkan rasa takut, tetapi pada pemahaman bahwa terdapat bagian tubuh dan ruang pribadi yang harus dihormati.

Anak juga diberikan pemahaman bahwa mereka dapat mengatakan “tidak” ketika merasa tidak nyaman dan perlu segera menceritakan pengalaman tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya. Selama penyampaian materi, peserta terlihat mencermati penjelasan. Beberapa siswa juga memberikan respons melalui jawaban lisan dan partisipasi dalam kuis. Hal ini menunjukkan bahwa materi dapat diterima oleh peserta dalam bentuk pemahaman awal. Meskipun demikian, pemahaman tersebut masih perlu diperkuat melalui pengulangan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Pemahaman Mengenai Perilaku Aman Dan Tidak Aman

Peserta diberikan contoh mengenai perilaku aman dan tidak aman yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian dilakukan dengan contoh yang sederhana, seperti perlakuan yang membuat anak merasa nyaman, perlakuan yang membuat anak merasa takut atau terpaksa, ajakan untuk merahasiakan sesuatu dari orang tua, pemberian hadiah dengan maksud tertentu, atau permintaan untuk mengikuti seseorang tanpa sepengetahuan orang dewasa yang dipercaya.

Tim menekankan bahwa anak tidak harus menghadapi situasi berbahaya seorang diri. Apabila anak merasa tidak nyaman, takut, bingung, atau terancam, anak dapat menjauh dari situasi tersebut dan mencari bantuan. Pesan ini penting agar edukasi perlindungan diri tidak dipahami sebagai pengalihan seluruh tanggung jawab keselamatan kepada anak.

Perlindungan anak tetap menjadi tanggung jawab bersama. Anak perlu dibekali pengetahuan, tetapi keluarga, sekolah, guru, masyarakat, dan lembaga terkait juga harus menciptakan sistem perlindungan yang dapat diakses dan dipercaya.

Pengenalan Child Grooming

Materi child grooming diberikan sebagai pengenalan awal mengenai proses pendekatan yang berpotensi dimanfaatkan untuk memanipulasi atau mengeksploitasi

anak. Materi tidak diberikan dengan contoh yang terlalu kompleks, tetapi melalui ciri-ciri perilaku yang perlu diwaspadai, seperti:

- a. pemberian perhatian berlebihan
- b. pemberian hadiah dengan maksud tertentu
- c. ajakan menyimpan rahasia yang membuat anak tidak nyaman
- d. permintaan untuk menjauh dari keluarga atau teman
- e. ancaman apabila anak menceritakan suatu peristiwa
- f. ajakan bertemu atau berkomunikasi secara sembunyi-sembunyi
- g. perlakuan yang melanggar batasan diri.

Penjelasan tersebut diberikan secara hati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan berlebihan terhadap semua orang dewasa. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa tidak semua perhatian merupakan ancaman, tetapi anak perlu memperhatikan perasaan tidak nyaman dan berani meminta bantuan apabila terdapat perilaku yang melanggar batasan. Materi juga menekankan bahwa apabila seorang anak mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, anak tidak boleh disalahkan. Anak perlu mendapatkan perlindungan, pendampingan, dan dukungan dari orang dewasa yang dipercaya.

Hasil kuis dan respons siswa

Kuis diberikan setelah penyampaian materi sebagai salah satu bentuk penguatan. Seluruh peserta mengikuti kuis. Tim memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan, termasuk satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Selain itu, ketika pertanyaan diajukan kepada seluruh peserta, sekitar 20 siswa terlihat mengacungkan tangan. Keaktifan tersebut memperlihatkan bahwa kuis mampu mendorong keberanian siswa untuk merespons materi. Kuis juga memberikan kesempatan kepada pemateri untuk mengulang pesan utama, terutama mengenai perlindungan diri, area privasi, dan cara mencari bantuan.

Namun demikian, keikutsertaan dalam kuis tidak dapat langsung disamakan dengan penguasaan seluruh materi. Kuis dalam kegiatan ini berfungsi sebagai evaluasi informal. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan secara lebih akurat, kegiatan lanjutan dapat menggunakan pertanyaan yang sama sebelum dan sesudah edukasi.

Hasil permainan “Lampu Hijau–Kuning–Merah”

Permainan “Lampu Hijau–Kuning–Merah” digunakan untuk mengasah kemampuan peserta dalam membedakan situasi aman, perlu diwaspadai, dan tidak aman.

Peserta diminta memberikan respons berdasarkan contoh situasi yang disampaikan oleh tim. Pada sesi awal permainan, terdapat sekitar 1–7 siswa yang memberikan jawaban keliru pada setiap sesi. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan penjelasan dan pengulangan untuk membedakan situasi yang termasuk kategori aman, waspada, atau tidak aman.

Setelah tim memberikan penjelasan dan melanjutkan ke sesi permainan berikutnya, peserta terlihat lebih mahir dalam memberikan jawaban. Respons peserta menjadi lebih sesuai dengan kategori situasi yang diberikan. Perubahan respons tersebut menunjukkan adanya proses belajar selama permainan berlangsung. Meskipun demikian, temuan ini harus dipahami secara proporsional. Perbaikan jawaban pada sesi berikutnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam konteks permainan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan jangka panjang. Pengukuran lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah pemahaman tersebut tetap diingat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan kesetaraan gender

Nilai kesetaraan gender disampaikan sebagai bagian dari pendidikan perlindungan anak. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk dihargai, didengarkan, mendapatkan perlindungan, dan menyampaikan perasaan. Penguatan kesetaraan gender juga dikaitkan dengan sikap saling menghormati. Peserta diajak untuk tidak mengejek, merendahkan, mengucilkan, atau membatasi orang lain hanya karena perbedaan jenis kelamin. Selain itu, peserta diperkenalkan pada pentingnya menghormati batasan diri orang lain.

Penyampaian nilai kesetaraan gender dilakukan melalui bahasa yang sederhana dan tidak bersifat menggurui. Materi disatukan dengan kegiatan kuis, permainan, dan yel-yel sehingga tidak terasa sebagai materi yang terpisah dari kehidupan sehari-hari peserta.

Tantangan pelaksanaan

Tantangan utama kegiatan adalah perbedaan usia, kemampuan berpikir, dan keberanian peserta. Siswa kelas 1 dan kelas 6 tentu memiliki kemampuan memahami konsep yang berbeda. Materi yang mudah dipahami oleh siswa kelas tinggi belum tentu langsung dipahami oleh siswa kelas rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, tim menggunakan beberapa strategi, yaitu:

**EDUKASI PENCEGAHAN CHILD GROOMING DAN PENGUATAN KESETARAAN GENDER
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN PERLINDUNGAN DIRI SISWA
SEKOLAH DASAR DI DUKUH BONOREJO, KULON PROGO**

- | | | |
|--|---|--|
| a. menggunakan bahasa sederhana; | d. menggunakan permainan dan kuis; | siswa untuk menjawab secara |
| b. memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan anak; | e. mengombinasikan penjelasan dengan aktivitas gerak; | bersama-sama; |
| c. mengulang pesan utama; | f. memberikan kesempatan kepada | g. tidak memaksa siswa untuk berbicara atau maju ke depan. |

Materi child grooming dan area privasi juga memerlukan kehati-hatian. Penyampaian yang terlalu terbuka atau menakutkan dapat menimbulkan salah pemahaman. Oleh karena itu, tim menekankan aspek keamanan, hak anak, keberanian meminta bantuan, dan tanggung jawab orang dewasa dalam melindungi anak.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi dilakukan melalui observasi dan respons langsung peserta sehingga belum menghasilkan data kuantitatif mengenai tingkat pengetahuan siswa. Kedua, kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test. Dengan demikian, belum dapat dihitung seberapa besar perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah seminar.

Ketiga, jumlah siswa yang aktif menjawab tidak dapat dianggap sebagai jumlah siswa yang memahami materi secara keseluruhan. Sebagian siswa mungkin memahami materi, tetapi tidak mengangkat tangan karena malu, kurang percaya diri, atau belum terbiasa menjawab di depan umum.

Keempat, kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pendidikan perlindungan anak membutuhkan pengulangan materi dan pendampingan secara berkala agar pengetahuan dapat berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- | | |
|---|---|
| a. mengulang materi perlindungan diri pada kegiatan pembinaan siswa | d. memberikan penguatan kepada guru mengenai respons terhadap laporan |
| b. memasukkan pesan perlindungan anak dalam kegiatan kelas | e. melibatkan orang tua dalam edukasi |
| c. membentuk ruang konsultasi atau mekanisme pengaduan yang aman | perlindungan anak |

- f. menggunakan permainan edukatif secara berkala
- h. memastikan anak mengetahui orang dewasa yang dapat dipercaya ketika membutuhkan bantuan.
- g. memberikan edukasi mengenai keamanan digital sesuai usia

Keberlanjutan tidak hanya berfokus pada pemberian materi kepada siswa. Lingkungan sekolah juga perlu memiliki prosedur yang jelas ketika terdapat anak yang menyampaikan pengalaman tidak nyaman atau dugaan kekerasan. Dengan demikian, edukasi yang diberikan dapat didukung oleh sistem perlindungan yang nyata.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi perlindungan anak di SDN Banarejo, Dukuh Bonorejo, Kalurahan Gulurejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, telah terlaksana dengan sasaran 58 siswa kelas 1–6. Kegiatan menggunakan pendekatan seminar dan edukasi interaktif melalui ice breaking, penyampaian materi, tanya jawab, kuis, permainan “Lampu Hijau–Kuning–Merah”, yel-yel perlindungan anak dan area privasi, serta pemberian apresiasi.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Peserta memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya menjaga batasan diri, mengenali perilaku aman dan tidak aman, melindungi area privasi, mengenali risiko child grooming, serta mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman atau membahayakan.

Kegiatan juga memberikan ruang untuk memperkenalkan nilai kesetaraan gender melalui penguatan sikap saling menghargai dan penghormatan terhadap batasan orang lain. Pendekatan interaktif, sederhana, dan sesuai usia menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga perhatian dan partisipasi peserta.

Namun demikian, karena kegiatan tidak menggunakan desain pre-test dan post-test, peningkatan pengetahuan peserta belum dapat dinyatakan secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan dalam artikel ini dibatasi pada temuan observasional mengenai partisipasi, respons, dan pemahaman awal peserta selama kegiatan.

Keberlanjutan program dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui pengintegrasian materi perlindungan anak dalam pembelajaran dan kegiatan pembinaan siswa secara berkala. Penguatan edukasi juga perlu melibatkan guru dan lingkungan sekolah agar

upaya perlindungan anak tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi menjadi bagian dari pembentukan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung hak anak.

DAFTAR REFERENSI

- Pemerintah Kalurahan Gulurejo. (2019). Sejarah Kalurahan Gulurejo. Pemerintah Kalurahan Gulurejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo.
- Pemerintah Kalurahan Gulurejo. (2026). Profil dan informasi Kalurahan Gulurejo. Pemerintah Kalurahan Gulurejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo.
- Tim KKN-PPL Terintegrasi UIN Alauddin Makassar. (2026). Laporan pelaksanaan program kerja: Seminar dan edukasi perlindungan anak melalui pencegahan child grooming serta penguatan nilai kesetaraan gender. Posko 9 KKN-PPL Terintegrasi UIN Alauddin Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2014).
- UNICEF. (2021). Gender transformative education: Reimagining education for a more just and inclusive world. UNICEF.
- UNICEF Office of Research—Innocenti. (2022). Tackling gender inequality from the early years. UNICEF.
- World Health Organization. (2022). What works to prevent violence against children?. World Health Organization.
- World Health Organization, United Nations Office on Drugs and Crime, & United Nations Children's Fund. (2006). Preventing child maltreatment: A guide for taking action and generating evidence. World Health Organization.